

# MAKNA TRADISI PRANA PRATISTA SEDUDO PADA MASYARAKAT NGLIMAN KABUPATEN NGANJUK

Defita Dwi Anggi<sup>1</sup> Ardhina Nadhianty<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi S1 Pendidikan IPS, FIS, Universitas Negeri Malang,  
defitadwi100@gmail.com

<sup>2</sup>Program Studi S1 Pendidikan IPS, FIS, Universitas Negeri Malang

## ABSTRAK

Penelitian ini tentang kebudayaan yang berupa tradisi di Indonesia yang sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut. Adapun artikel ini bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam tradisi khas Desa Ngliman Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Hasil penelitian ini menyatakan tentang hal yang melatar belakangi Tradisi Prana Pratista Sedudo adalah sebagai ungkapan masyarakat Desa Ngliman Kabupaten Nganjuk atas penghormatan kepada Sang Dudo yang dipercayai sebagai orang yang membuka Desa Ngliman, dipercaya bahwa Sang Dudo selalu mandi di kolam air terjun Sedudo. Sehingga di setiap bulan Suro Masyarakat selalu melaksanakan tradisi Prana Pratista Sedudo tersebut. Selain itu, terdapat lima prosesi yang terdapat dalam tradisi tersebut yaitu 1) tabur bunga yang bermakna sebagai wujud penghormatan ke pada alam sekitar dan wujud mengharumkan alam, 2) *larung sesaji* memiliki makna sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat dan rezeki yang diberikan, 3) tari sakral *Bedhayan Amek Tirta* bermakna sebagai rasa syukur kepada sang pencipta dan meminta kelancaran tradisi tersebut sampai selesai, 4) prosesi selanjutnya *Amek Tirta* memiliki makna tentang penghayatan akan pentingnya air dalam kehidupan manusia 5) prosesi mandi bersama memiliki makna peleburan diri dengan cara mengguyur diri dengan air Sedudo.

## Kata Kunci

prana pratista sedudo, tradisi, makna

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam dibuktikan dengan beragamnya kebudayaan daerah yang satu dengan yang lain yang memiliki ciri khas yang berbeda. Keberagaman tersebut tentu dapat menjadi kekayaan tersendiri bagi bangsa Indonesia. Salah satu pulau di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang beragam adalah Pulau Jawa. Dengan adanya enam puluh lima juta orang yang berbahasa Jawa, maka orang Jawa merupakan golongan etnis tunggal yang terbesar di Asia Tenggara (Mulder,1983). Hal tersebut dapat terjadi karena pulau Jawa di berbagai zaman telah menerima kepercayaan yang termasuk pada berbagai zaman

telah menerima kepercayaan mulai dari kepercayaan Animisme- Dinamisme, Hidu, Buddha, Kristen dan Islam. segala kepercayaan yang masuk pada berbagai zaman mengalami perubahan, namun adanya perubahan kepercayaan baru tidak meninggalkan kepercayaan lama yang telah ada sebelumnya yang beredar di masyarakat. Kepercayaan lama yang masih dianggap masyarakat sesuai dengan nilai dan norma baik maka akan selalu dipertahankan dan dijaga. Begitu juga dengan masyarakat Jawa yang memeluk agama Islam tetapi tetap mempertahankan budaya buaya peninggalan nenek moyang mereka yang berupa sebuah tradisi. Menurut Coomans, M, 1987 tradisi merupakan gambaran sikap perilaku yang berproses dalam kurun waktu lama secara turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang. Sebagian orang Jawa yang memeluk agama Islam tetapi tetap menjalankan tradisi nenek moyang ini disebut sebagai *golongan abangan*. Menurut Mulder, 1983 golongan *abangan* ini tetap mengikuti tradisi-tradisi kejawaan yang diilhami oleh pemikiran Jawa Kuno, Hindu- Belanda dan Islam. Dengan hal tersebut maka orang Jawa sebagian kadang masih tetap melaksanakan tradisi kepercayaan daerah masing-masing sebagai penghormatan kepada nenek moyang.

Tradisi yang sangat kental dan masih dijunjung tinggi masih terjadi di berbagai daerah Jawa salah satunya adalah masyarakat Desa Ngliman Kabupaten Nganjuk. Desa Ngliman terletak di sebelah selatan Kabupaten Nganjuk kurang lebih sekitar 25 km dari pusat Kabupaten Nganjuk, di sebelah utaranya terdapat beberapa air terjun yaitu Singokromo, Segunting, Cagak, Selawe, Jeruk, Selajur, Banyuiber, Banyupait Banyu Cemoro Kandang dan Sedudo (Harimintadji, 1994). Letak geografis inilah yang mempengaruhi terbentuknya kebudayaan atau adat istiadat kebiasaan yang disertai dengan situasi kondisi masyarakat yang bermukim di sana. Wujud kebudayaan dan adat kebiasaan fisik itu terdiri dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia (Koentjaraningrat, 2015). Di masyarakat Desa Ngliman sendiri terdapat adat kebiasaan yang menarik untuk dipelajari yaitu tradisi Prana Pratista Sedudo yang diadakan di bawah air terjun Sedudo yang selalu digelar setiap tahunnya. Tradisi ini belum diketahui masyarakat luas sehingga sangat jarang terdengar di khalayak umum. Padahal dalam tradisi Prana Pratista Sedudo memiliki prosesi-prosesi yang memiliki makna-makna baik. berdasarkan latar belakang tersebut memotivasi penulis untuk melakukan penelitian berjudul “Makna Tradisi Prana Pratista Sedudo Pada Masyarakat Ngliman Kabupaten Nganjuk”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang merupakan langkah awal dalam mengumpulkan data. Menurut Sugiono (2005) studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang melalui jurnal-jurnal dan artikel. Hasil dari penelitian juga akan kredibel apabila didukung dengan foto-foto yang telah ada. Hasil penelitian ini telah didapatkan melalui pengambilan data dan informasi berbagai sumber yang dikemas kembali agar sesuai

dengan tema penelitian yang dilakukan. Objek dari penelitian ini adalah tradisi Prana Pratista Sedudo dan subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Ngliman Kabupaten Nganjuk.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Sejarah Tradisi Prana Pratista Sedudo*

Sejarah tradisi Prana Pratista ini berawal dari wujud penghormatan kepada pendiri Desa Ngliman Kabupten Nganjuk. Menurut Sasmita (2018), Sedudo berasal dari dua kata yaitu *Se* berarti satu, *Dudo* berarti tidak memiliki istri atau sengaja tak beristri. Menurut kepercayaan bahwa Sang Dudo ini setiap hari mandi di bawah air terjun tersebut, maka tempat air terjun sekarang dinamakan air terjun Sedudo. Kebiasaan mandi Sang Dudo di air terjun tersebut kemudian diikuti masyarakat setempat. Akan tetapi pelaksanaan saat ini hanya dilakukan saat bulan Suro saja tidak dilakukan setiap hari. Tradisi tersebut kemudian disebut sebagai tradisi Prana Pratista Sedudo yang merupakan tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngliman dengan melakukan siraman. Kegiatan ini selalu dilakukan secara meriah setiap tahunnya terlihat dalam masyarakat meriahkan bersama-sama tradisi khas Kabupaten Nganjuk ini.

### *Proses dan makna prosesi tradisi Prana Pratista Sedudo*

Tradisi Prana Pratista Sedudo dilaksanakan dengan beberapa prosesi yang dilaksanakan sesuai dengan warisan turun-temurun dari generasi ke generasi. Beberapa prosesi tersebut memiliki makna-makna yang terkandung juga yang memiliki dampak baik. Menurut Pratiwi (2019), terdapat beberapa prosesi tradisi Prana Pratista Sedudo yang dimulai dari prosesi tabur bunga prosesi ini dimulai dengan menaburkan bunga oleh sesepuh dan Bupati Nganjuk ke tengah-tengah air terjun Sedudo. Makna prosesi ini adalah wujud mengharumkan alam dan wujud penghormatan kepada alam. Alam adalah tempat manusia tinggal dan beraktivitas, begitu pula dengan masyarakat Ngliman yang selalu menghormati alam sebagai tempat bertahan hidup. Tabur bunga juga bermakna sebagai pengharum, maksudnya adalah manusia hendaknya menebar harumnya kebaikan agar selalu dikenang oleh siapa pun sikap baik yang dimaksud adalah hubungan dengan manusia satu dengan yang lain dan manusia dengan alam. Sehingga dengan adanya tradisi ini diharapkan dapat menjaga lingkungan sekitar air terjun Sedudo agar tercipta keseimbangan yang diharapkan antara manusia dengan alam. dengan dampak baik ini dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan saat ini untuk selalu menjaga alam agar terhindar dari kerusakan yang membabi buta akibat keserakahan manusia.



*Gambar 1 Prosesi Tabur Bunga*

Proses yang kedua adalah larung sesaji merupakan prosesi selanjutnya dengan cara melarungkan sesaji ke tengah air terjun Sedudo. Proses ini sebagai tanda bahwa masyarakat Desa Ngliman memperhatikan airt terjun Sedudo sebagai wisata andalan yang khas asli dari Kabupaten Nganjuk. *Larung sesaji* ini memiliki makna ucapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat rezeki yang diberikan. Wujud *larung sesaji* ini juga berfungsi sebagai sedekah alam dengan niat rasa syukur atas rezeki dalam bentuk hasil bumi di Kabupaten Nganjuk.



*Gambar 2 Prosesi Larung Sesaji*

Prosesi yang ke tiga adalah tarian sakral bernama tari Bedhayan Amek Tirta yang dilakukan saat prosesi sakral tradisi Prana Pratista Sedudo. Tarian ini dilakukan oleh penari perempuan. Tarian ini mempunyai makna sebagai permohonan agar tradisi yang dilakukan berjalan secara lancar tanpa ada kendala dan berjalan secara baik.



*Gambar 3 Prosesi tari Bedhayan Amek Tirta*

Prosesi yang keempat adalah pengambilan air suci yang dilakukan oleh gadis berambut panjang dan perjaka yang telah dipilih untuk mengambil air suci yang diambil di bawah air terjun Sedudo. Kesepuluh gadis berambut panjang membawa *klenting* menuju ke tengah air terjun sedudo sebagai pertanda dimulainya prosesi *Amek Tirta*. Setelah itu para gadis memberikan *klenting* tersebut kepada jejak untuk diambilkan air untuk mengisi *klenting* tersebut. Kemudian jejak ini memberikan *klenting* tersebut kembali ke kesepuluh gadis berambut panjang. Menurut filosofi Jawa *Amek Tirta* memiliki makna yaitu menggambarkan kehidupan manusia yang tidak bisa lepas akan kebutuhan air, karena air merupakan simbol kehidupan bagi manusia. Sehingga dengan adanya tradisi ini diharapkan masyarakat menghargai alam agar tetap diberikan air sebagai sumber kehidupan.



*Gambar 4 Prosesi Ritual Amek Tirto*

Prosesi yang kelima adalah mandi bersama merupakan prosesi yang dilakukan oleh mengunjung dan tamu undangan yang berebut masuk ke pemandian air terjun Sedudo. Mandi bersama bermakna sebagai pelepasan diri dengan cara mengguyur diri dengan air Sedudo. Mitos beranggapan bahwa mandi di sana akan diberikan berkat awet muda. Maka dengan adanya prosesi ini timbul rasa saling bertoleransi tanpa melihat perbedaan kasta, agama dan yang lainnya. Karena dengan prosesi ini mengajarkan kita untuk menghargai dan saling pengertian demi tujuan perdamaian.



*Gambar 5 Prosesi Mandi Bersama*

## **SIMPULAN**

Tradisi Prana Pratista Sedudo sejatinya adalah tradisi khas yang dilakukan oleh Desa Ngliman Kabupaten Nganjuk yang dilakukan secara turun –temurun saat bulan Suro. Tradisi ini memiliki makna-makna yang terkandung di dalam semua prosesinya. Prosesi yang terdapat di dalam tradisi Prana Pratista Sedudo taitu ada lima yang pertama adalah prosesi tabur bunga yang bermakna sebagai wujud penghormatan dan pengaharuman kepada alam sekitar. *Larung sesaji* bermakna sebagai ucapan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa atas rejeki yang diberikan. Tari sakral *Bedhayan Amek Tirto* yang memiliki makna rasa syukur kepada pencipta dan meminta permohonan kelancaran terhadap tradisi ini. Kemudian prosesi *Amek Tirto* memiliki makna pentingnya air dalam kehidupan manusia. Dan yang terakhir adalah prosesi mandi bersama memiliki makna peleburan diri dengan cara mengguyur diri dengan air Sedudo. Dengan makna-makna baik tersebut diharapkan tradisi ini tetap terjaga sampai era yang akan datang agar makna yang baik tersebut tetap tersampaikan sampai cucu kita nanti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Comans, M. 1987. *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Harimintadji. 1994. *Nganjuk dan Sejarahnya*. Jakarta: Pustaka Kartini.
- Koentjaraningrat. 2015. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mulder, Niesls. 1983. *Kebudayaan Dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Pratiwi. 2019. *Nilai Symbolisme Ritual Siraman Sedudo Adat Jawa Di lereng Wilis Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sasmita, Wikan. 2018. *Tradisi Upacara Ritual Siraman Sedudo sebagai Wujud Pelestarian Nilai-Nilai Sosial*. (Online). (<http://Journal2.Um.Ac.Id/InDex.Php/Jppk/Article/Vie W/7844>), Diakses Pada 1 September 2020.